



## Peran Guru Agama Dalam Menerapkan Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar

\*1, Farhan Fikri Alhafizi\*1, Zulmi Aryani<sup>2</sup>

E-mail: fikrifarhan344@gmail.com, arianizulmi@gmail.com

### Abstrak

This research aims to explore the role of religious teachers in implementing learning for elementary school students. In the context of basic education, religious teachers have a great responsibility not only as knowledge facilitators but also as guides to students' morals and character. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach to understand how religious teachers carry out their role in creating effective and interesting learning. The research results show that religious teachers use various teaching methods, including contextual approaches, activity-based learning, and the use of technology to increase students' interest in learning. Apart from that, religious teachers also play an important role in instilling character and moral values through behavioral examples, inspirational stories, and daily habituation programs. Thus, the role of religious teachers is very crucial in forming students who are not only intellectually intelligent but also have good and religious character. This research suggests increasing teacher competency through continuous training, more intensive use of technology in learning, and closer collaboration between schools, teachers and parents to achieve holistic educational goals.

**Keywords:** *Islamic Religious Learning, Role of Religion Teachers, Character Education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru agama dalam menerapkan pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, guru agama memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter siswa. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana guru agama menjalankan perannya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis aktivitas, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, guru agama juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral melalui contoh perilaku, cerita inspiratif, dan program pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru agama sangat krusial dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik dan religius. Penelitian ini menyarankan adanya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penggunaan teknologi yang lebih intensif dalam pembelajaran, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Agama Islam, Peran Guru Agama, Pendidikan Karakter*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Pada fase ini, siswa berada dalam masa perkembangan yang kritis di mana nilai-nilai moral dan etika mulai terbentuk. Guru agama di sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat menjadi landasan bagi siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Peran guru agama tidak hanya terbatas

pada pengajaran materi agama secara teoritis, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku siswa. Guru agama harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa, menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan, serta mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru agama juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berdiskusi tentang berbagai aspek kehidupan beragama.

Dalam konteks Kurikulum 2013 (K13) yang diterapkan di Indonesia, peran guru agama semakin diperkuat dengan adanya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. K13 menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui pendidikan agama dan budi pekerti.

Oleh karena itu, guru agama memiliki peran strategis dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru agama dalam menerapkan pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana guru agama mengajar, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru agama, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar.

Profesi guru merupakan tanggung jawab yang tidak mudah karena menuntut profesionalisme dan jiwa yang gigih untuk mendidik siswa. Guru bukan hanya sebagai fasilitator yang berkewajiban memberikan informasi tentang berbagai hal mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab untuk mengarahkan tingkah laku siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2012:208) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing siswa, termasuk dalam menjalankan ibadah seperti shalat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah usaha dan proses penanaman nilai-nilai keislaman secara kontinu antara guru dan siswa, dengan ahlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menurut Rahman (2012:253), penanaman nilai-nilai Islam melibatkan jiwa, rasa, dan pikir, serta harus mencapai keserasian dan keseimbangan dalam perkembangan siswa. Oleh karena itu, peran guru agama sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah usaha dan proses penanaman nilai-nilai keislaman secara kontinu antara guru dan siswa, dengan ahlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menurut Rahman (2012:253), penanaman nilai-nilai Islam melibatkan jiwa, rasa, dan pikir, serta harus mencapai keserasian dan keseimbangan dalam perkembangan siswa. Pendidikan agama juga

berfungsi sebagai sosialisasi individu, membantu anak menjadi dewasa dengan memberikan tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas mereka dalam masyarakat. Akmal Hawi (2013:21) menekankan pentingnya membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani anak dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi perilaku mereka sesuai ajaran Islam.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai peran guru agama dalam menerapkan pembelajaran pada siswa sekolah dasar ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam peran dan pengalaman guru agama dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan:

### a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang berfokus pada beberapa sekolah dasar di Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi peran guru agama secara mendalam dalam lingkungan pendidikan yang spesifik.

### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru agama yang mengajar di sekolah dasar, serta siswa-siswa yang mengikuti pelajaran agama Islam. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih guru-guru yang dianggap memiliki pengalaman dan kualifikasi yang relevan dalam pengajaran agama Islam.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru agama untuk memahami peran mereka dalam mengajar, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam.
- 2) Observasi Partisipatif: Observasi partisipatif dilakukan di kelas-kelas agama untuk melihat secara langsung bagaimana guru agama mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Observasi ini

mencakup metode pengajaran yang digunakan, keterlibatan siswa, dan dinamika kelas.

- 3) Dokumentasi: Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar yang digunakan oleh guru agama.
- d. Teknik Analisis Data
  - 1) Reduksi Data: Data yang dikumpulkan diorganisir dan dipilah untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar menjadi data yang dapat digunakan.
  - 2) Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola, tema, dan hubungan antar data.
  - 3) Penarikan Kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan literatur yang relevan. Validasi kesimpulan dilakukan melalui triangulasi data dan pengecekan kembali dengan responden (member checking).
- e. Validitas dan Reliabilitas
  - 1) Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk mengkonfirmasi temuan penelitian.
  - 2) *Member Checking*: Melibatkan subjek penelitian dalam proses pengecekan kembali hasil wawancara dan observasi untuk memastikan akurasi dan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman responden.
  - 3) *Audit Trail*: Menyimpan catatan lengkap tentang proses penelitian, termasuk keputusan-keputusan yang diambil, untuk memungkinkan penelusuran kembali (audit trail) oleh peneliti lain.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru agama dalam menerapkan pembelajaran pada siswa sekolah dasar, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan. Hasil penelitian ini didasarkan pada

data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Berikut adalah temuan utama penelitian ini:

#### 1. Peran Guru Agama

##### a. Sebagai Pendidik dan Pengajar:

Guru agama bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran agama sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran seperti cerita, permainan, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran untuk menjelaskan konsep-konsep agama.

Guru agama sering mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami. Sebagai Pembimbing Moral dan Spiritual: 1) Guru agama berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan contoh teladan yang baik dan mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. 2) Pembinaan karakter melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan rasa tanggung jawab merupakan bagian integral dari peran guru agama.

##### b. Sebagai Motivator dan Inspirator:

1) Guru agama memotivasi siswa untuk belajar agama dengan penuh semangat dan kesadaran. Mereka menggunakan cerita-cerita inspiratif dan contoh nyata untuk membangkitkan minat siswa.

2) Membangun hubungan yang baik dan mendukung dengan siswa membantu mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

##### c. Sebagai Fasilitator Pembelajaran:

1) Guru agama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif digunakan dalam proses pembelajaran.

2) Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang relevan juga meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

##### d. Sebagai Evaluator:

Guru agama mengevaluasi pemahaman dan perkembangan siswa dalam belajar agama melalui tes tertulis dan observasi perilaku sehari-hari.

Umpan balik konstruktif diberikan untuk membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka.

## 2. Tantangan yang Dihadapi

### a. Perbedaan Latar Belakang Siswa:

- 1) Siswa memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan mereka terhadap materi pelajaran agama.
- 2) Guru agama harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan ini.

### b. Keterbatasan Sumber Daya:

- 1) Beberapa sekolah dasar menghadapi keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar, fasilitas, dan dukungan teknologi. Hal ini menghambat efektivitas pembelajaran agama.
- 2) Guru agama harus kreatif dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dan mencari alternatif lain untuk mendukung proses pembelajaran.

### c. Perkembangan Teknologi:

- 1) Meskipun teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak semua guru agama memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkannya secara optimal.
- 2) Pelatihan dan dukungan teknis diperlukan untuk membantu guru agama mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

## 3. Strategi yang Digunakan

### a. Pendekatan Kontekstual:

- 1) Guru agama mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik.
- 2) Mereka menggunakan contoh-contoh nyata dan situasi sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep agama.

### b. Pembelajaran Berbasis Aktivitas:

- 1) Guru agama menggunakan aktivitas seperti permainan, proyek, dan diskusi kelompok untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

- 2) Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

### c. Penggunaan Media dan Teknologi:

- 1) Guru agama memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video, audio, dan gambar untuk menjelaskan konsep-konsep agama.
- 2) Meskipun ada keterbatasan, beberapa guru agama berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

### d. Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter:

- 1) Guru agama menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, mereka mendorong siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab melalui rutinitas harian.
- 2) Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dengan temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran guru agama dalam menerapkan pembelajaran pada siswa sekolah dasar, serta tantangan dan strategi yang digunakan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar.

## B. Pembahasan

Pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan penelitian mengenai peran guru agama dalam menerapkan pembelajaran pada siswa sekolah dasar dengan teori dan literatur yang relevan. Fokus utama pembahasan ini adalah menganalisis bagaimana guru agama menjalankan peran mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam.

### 1. Peran Guru Agama

#### a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru agama memainkan peran yang krusial dalam menyampaikan materi agama Islam kepada siswa. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan interaktif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (1952) yang

menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penggunaan cerita, permainan, dan diskusi oleh guru agama membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik, sesuai dengan teori belajar konstruktivis yang menyatakan bahwa pembelajaran harus bermakna dan relevan bagi siswa (Vygotsky, 1978).

b. Sebagai Pembimbing Moral dan Spiritual

Guru agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Mereka memberikan teladan yang baik dan mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Nata (2012), bahwa guru harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing tingkah laku siswa. Pembinaan karakter melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi adalah bagian integral dari peran guru agama.

c. Sebagai Motivator dan Inspirator

Guru agama juga berperan sebagai motivator dan inspirator bagi siswa. Mereka menggunakan cerita-cerita inspiratif dan contoh nyata untuk membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar agama. Hal ini penting karena motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Deci & Ryan, 1985). Membangun hubungan yang baik dengan siswa membantu mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, sesuai dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran (Rogers, 1969).

d. Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru agama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif

digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang relevan juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991).

e. Sebagai Evaluator

Guru agama bertugas mengevaluasi pemahaman dan perkembangan siswa dalam belajar agama melalui berbagai metode evaluasi. Evaluasi yang komprehensif mencakup tes tertulis dan observasi perilaku sehari-hari siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini penting untuk membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam (Bloom, 1956).

## 2. Tantangan yang Dihadapi

a. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Siswa memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan mereka terhadap materi pelajaran agama. Guru agama harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan ini. Menurut Banks (2001), keberagaman dalam kelas memerlukan pendekatan pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap latar belakang siswa.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Beberapa sekolah dasar menghadapi keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar, fasilitas, dan dukungan teknologi. Hal ini menghambat efektivitas pembelajaran agama. Guru agama harus kreatif dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dan mencari alternatif lain untuk mendukung proses pembelajaran. Sesuai dengan teori sumber daya pendidikan, keterbatasan ini dapat diatasi dengan inovasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal (Hanushek, 1997).

c. **Perkembangan Teknologi**  
Perkembangan teknologi menawarkan peluang dan tantangan bagi guru agama. Meskipun teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak semua guru agama memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkannya secara optimal. Pelatihan dan dukungan teknis diperlukan untuk membantu guru agama mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Mishra dan Koehler (2006), pengembangan kompetensi teknologi bagi guru adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan.

### **3. Strategi yang Digunakan**

#### **a. Pendekatan Kontekstual**

Guru agama mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa lebih efektif (Johnson, 2002).

#### **b. Pembelajaran Berbasis Aktivitas**

Guru agama menggunakan aktivitas seperti permainan, proyek, dan diskusi kelompok untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Menurut teori pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek pembelajaran meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Blumenfeld et al., 1991).

#### **c. Penggunaan Media dan Teknologi**

Guru agama memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video, audio, dan gambar untuk menjelaskan konsep-konsep agama. Meskipun ada keterbatasan, beberapa guru agama berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam

pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan media dan teknologi yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif (Mayer, 2001).

#### **d. Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter**

Guru agama menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku mereka sehari-hari. Menurut teori pembiasaan, kebiasaan yang baik yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter yang positif (Lickona, 1991).

### **4. Peran Guru Agama dalam Menciptakan Ruang Kelas yang Menarik**

Guru agama memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan pelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dijalankan oleh guru agama dalam upaya ini:

#### **a. Menggunakan Metode Pengajaran yang Variatif**

##### **1) Pendekatan Kontekstual:**

Guru agama mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat mengajarkan tentang pentingnya shalat, guru dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana shalat dapat membantu siswa dalam mengatasi stres atau memfokuskan pikiran.

##### **2) Pembelajaran Berbasis Aktivitas:**

Aktivitas seperti permainan edukatif, proyek kelompok, dan diskusi interaktif digunakan untuk membuat pelajaran lebih menarik. Contoh: menggunakan permainan kuis interaktif tentang sejarah Nabi Muhammad untuk mempelajari kisah-kisah dari kehidupan beliau.

##### **3) Cerita dan Narasi:**

Menggunakan cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad, para sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya untuk menjelaskan nilai-nilai dan ajaran agama. Cerita yang baik dapat menangkap imajinasi siswa dan membuat pelajaran lebih hidup dan mengesankan.

b. Memanfaatkan Teknologi dan Media Pembelajaran

1) Media Audio-Visual:

Menggunakan video, animasi, dan presentasi *PowerPoint* untuk menjelaskan konsep-konsep agama. Visualisasi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan membuat pembelajaran lebih menarik.

2) Platform Pembelajaran Online:

Memanfaatkan platform pembelajaran online dan aplikasi pendidikan untuk menyediakan materi tambahan dan latihan interaktif. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah.

3) Alat Peraga dan Bahan Ajar Interaktif:

Menggunakan alat peraga seperti gambar, peta, dan diagram untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Alat peraga yang interaktif dapat merangsang keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

1) Atmosfer Kelas yang Positif:

Guru agama menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berpartisipasi. Interaksi yang ramah dan penuh perhatian antara guru dan siswa meningkatkan motivasi belajar.

2) Penghargaan dan Penguatan Positif:

Memberikan penghargaan dan pujian atas usaha dan prestasi siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Contoh: memberikan bintang atau sertifikat kepada siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik atau perilaku yang baik selama pelajaran agama.

3) Pembelajaran Kolaboratif:

Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama serta membuat

proses belajar lebih dinamis dan menyenangkan.

d. Mengintegrasikan Nilai-Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran

1) Penanaman Nilai-Nilai Karakter:

Mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin dalam setiap pelajaran. Guru agama dapat memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembiasaan Praktek Keagamaan:

Mengajak siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari, seperti berdoa sebelum belajar, berpartisipasi dalam kegiatan amal, atau menjalankan ibadah bersama. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama.

## 5. Menjadi Teladan dan Inspirator

a. Memberikan Teladan yang Baik:

Guru agama harus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan ajaran agama memberikan contoh nyata bagi siswa.

b. Menyampaikan Kisah-Kisah Inspiratif:

Menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam atau tokoh-tokoh kontemporer yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru agama sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di sekolah dasar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru agama menggunakan berbagai strategi yang inovatif untuk memastikan pembelajaran agama tetap menarik dan bermakna bagi siswa.

Dengan menggunakan metode pengajaran yang variatif, memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter dalam pembelajaran, serta menjadi teladan dan inspirator, guru agama dapat membuat pelajaran agama Islam menjadi lebih

menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan temuan mengenai peran guru agama dalam menciptakan pembelajaran yang menarik untuk siswa sekolah dasar, beberapa saran berikut dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama Islam di sekolah dasar: Peningkatan Kompetensi Guru, mengikuti pelatihan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan pedagogik, teknologi, dan pengetahuan agama. Dan Mengadakan workshop dan seminar secara rutin untuk guru agama agar mereka dapat berbagi pengalaman, belajar dari pakar pendidikan, dan memperkaya metode pengajaran mereka. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran, Guru agama harus didorong dan difasilitasi untuk menggunakan teknologi seperti komputer, proyektor, internet, dan aplikasi pembelajaran digital dalam proses mengajar. Dan Pengembangan media pembelajaran digital seperti video, animasi, dan e-book yang sesuai dengan kurikulum agama Islam. Sumber-sumber ini dapat diakses oleh guru dan siswa untuk memperkaya proses pembelajaran. Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas Mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat **belajar melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Contoh proyek bisa termasuk kegiatan sosial, penelitian tentang sejarah Islam, atau pembuatan karya seni islami.**

1. Mengembangkan program pembiasaan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam

rutinitas harian di sekolah. Misalnya, rutinitas berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan amal, dan program kepedulian sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basri, H. (2011). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmy, R. B. (2015). Integrating Character Education in the Curriculum and Learning of Basic Education in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 3(11), 109-118.
- Hawi, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesia, D. A. (2003). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ismail, M. (2009). *Metode Pengajaran Agama Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, Y. (2011). *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Perspektif Islam di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasional, D. P. (2006). *Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Depdiknas.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam dalam Pluralitas Agama dan Budaya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.